AKAD: Jurnal Ekonomi, Perbankan dan Akuntansi Syariah
ISSN: 3090-031X
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2026
https://ejournal.almusthofa.org/index.php/akad/index

BANTUAN AKTIVASI AKUN PERBANKAN DIGITAL SEBAGAI UPAYA MEMPERMUDAH TRANSAKSI TANPA TUNAI DI BANK JAMBI

Irwana Adriyanti[1], Ahmad Edi Saputra [2], Eka Purnama Sari[3], Bandia[4]
[1,2,3,4]*Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Di Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Indonesia*
Email Penulis : [1]*irwanaadriyanti99@gmail.com,* [3]*ahmad.edi.saputra75@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan teknologi finansial dan percepatan digitalisasi telah mendorong pergeseran pola transaksi masyarakat dari tunai menjadi non-tunai (cashless). Meskipun infrastruktur perbankan digital telah berkembang pesat, sebagian kelompok masyarakat masih menghadapi hambatan literasi digital dan kendala teknis dalam mengoperasikan serta mengaktifkan layanan perbankan digital, khususnya pada aplikasi Bank Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan pendampingan dan bantuan aktivasi akun perbankan digital Bank Jambi dalam meningkatkan adopsi serta kemudahan transaksi tanpa tunai di masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode yang digunakan adalah metode pengabdian berbasis tindakan (action research) dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif, meliputi tahapan sosialisasi, pendampingan registrasi dan aktivasi akun Bank Jambi secara langsung, serta evaluasi pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan secara langsung berhasil meningkatkan jumlah aktivasi akun perbankan digital Bank Jambi secara signifikan serta menumbuhkan kepercayaan dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan fitur pembayaran digital, seperti transaksi QRIS dan transfer antar-rekening. Dengan demikian, program bantuan aktivasi ini terbukti efektif dalam mempermudah akses transaksi tanpa tunai dan mempercepat inklusi keuangan digital di tingkat masyarakat daerah.

Kata Kunci: *Perbankan Digital, Bank Jambi, Aktivasi Akun, Transaksi Tanpa Tunai, Inklusi Keuangan, Literasi Digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap perekonomian global, termasuk di Indonesia. Transformasi ini terlihat jelas pada sektor keuangan melalui integrasi perbankan digital (digital banking) dan sistem pembayaran non-tunai. Langkah akselerasi ini sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah melalui Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) serta standardisasi sistem pembayaran elektronik seperti Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Sebagai Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Jambi memegang peranan strategis dalam mendorong akselerasi ekosistem keuangan digital lokal di Provinsi Jambi melalui pengembangan layanan perbankan digital untuk menciptakan efisiensi perekonomian, meningkatkan keamanan transaksi, serta mendorong keterjangkauan akses keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat daerah.

Meskipun potensi dan kemudahan yang ditawarkan oleh layanan perbankan digital Bank Jambi sangat besar, tingkat adopsi mandiri di tengah masyarakat masih menghadapi tantangan nyata. Peningkatan tingkat kepemilikan perangkat cerdas (smartphone) dan penetrasi internet belum fully berbanding lurus dengan tingkat literasi keuangan digital

(digital financial literacy). Banyak kelompok masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), masyarakat kawasan pedesaan/sub-urban, serta lansia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang masih mengandalkan transaksi tunai konvensional. Kondisi ini dipengaruhi oleh kendala teknis dalam proses registrasi dan aktivasi akun aplikasi perbankan digital Bank Jambi, minimnya pemahaman mengenai fitur-fitur transaksi digital, hingga kekhawatiran terhadap risiko keamanan siber dan potensi kerugian finansial.

Guna mengatasi kesenjangan tersebut, dibutuhkan intervensi terstruktur dalam bentuk pendampingan langsung dan edukasi berbasis masyarakat. Program bantuan aktivasi akun perbankan digital Bank Jambi hadir sebagai solusi konkret untuk mendampingi calon pengguna secara intensif. Pendampingan ini mencakup bimbingan langkah demi langkah, mulai dari pengunduhan aplikasi resmi Bank Jambi, verifikasi data identitas, pengaturan PIN keamanan, hingga simulasi transaksi seperti pemindaian QRIS dan transfer antar-rekening. Melalui pendekatan panduan praktis (hands-on assistance), hambatan psikologis dan teknis yang dialami masyarakat dapat diminimalkan secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelaksanaan bantuan aktivasi akun perbankan digital Bank Jambi serta mengukur efektivitas pendampingan tersebut dalam meningkatkan jumlah akun aktif dan kemandirian transaksi tanpa tunai pada masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik sebagai referensi akademis mengenai strategi literasi digital maupun sebagai masukan bagi Bank Jambi, perbankan nasional, dan pembuat kebijakan dalam mempercepat inklusi keuangan digital yang merata dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis tindakan (Participatory Action Research/PAR) yang dikombinasikan dengan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur tingkat efektivitas pendampingan aktivasi perbankan digital Bank Jambi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati fenomena, tetapi juga terlibat langsung dalam memberikan intervensi berupa bantuan teknis dan edukasi kepada masyarakat sasaran. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi kegiatan ekonomi mikro dan daerah yang pesat, namun tingkat adopsi transaksi non-tunai berbasis aplikasi perbankan digital Bank Jambi di kalangan pelaku UMKM dan masyarakat setempat masih relatif rendah akibat keterbatasan literasi digital.

Populasi dalam penelitian ini mencakup masyarakat lokal dan pelaku usaha mikro di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang telah memiliki perangkat smartphone dan rekening Bank Jambi, namun belum mengaktifkan atau memanfaatkan layanan perbankan digital (mobile banking) Bank Jambi. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi tertentu, yaitu peserta yang berusia produktif hingga pra-lansia (18–60 tahun), memiliki KTP elektronik, memiliki nomor telepon serta alamat surat elektronik aktif, dan bersedia mengikuti seluruh tahapan pendampingan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 orang responden/peserta pendampingan.

Tahapan pelaksanaan penelitian ini dirancang dalam empat tahapan utama yang berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, tahap intervensi/pendampingan, tahap evaluasi, dan tahap pendampingan lanjutan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan (baseline survey) untuk memetakan tingkat literasi digital awal serta mengidentifikasi hambatan utama masyarakat dalam mengunduh dan mengaktifkan aplikasi perbankan digital Bank Jambi. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun modul panduan praktis aktivasi akun dan materi edukasi mengenai fitur keamanan transaksi digital. Selanjutnya, pada tahap intervensi, dilakukan sosialisasi secara tatap muka dilanjutkan dengan pendampingan personal secara langsung (one-on-one assistance). Dalam proses pendampingan ini, tim peneliti membimbing peserta langkah demi langkah, mulai dari pengunduhan aplikasi resmi Bank Jambi dari platform terpercaya, proses verifikasi data diri (e-KYC), pembuatan kata sandi serta PIN transaksi, hingga simulasi langsung penggunaan fitur QRIS Bank Jambi dan transfer dana antar-rekening.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen utama untuk memastikan validitas dan keandalan data. Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan pendampingan untuk mengukur peningkatan pemahaman serta kemandirian peserta. Selain kuesioner, pengumpulan data primer ditunjang oleh lembar observasi langsung untuk mencatat tingkat keberhasilan teknis aktivasi akun Bank Jambi dan tingkat kesulitan yang dialami peserta selama proses pendaftaran. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) kepada perwakilan peserta dan tokoh masyarakat guna menggali persepsi, tingkat kepuasan, serta rasa percaya terhadap keamanan transaksi digital Bank Jambi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumen yang relevan, seperti data demografi wilayah dan literatur pendukung terkait inklusi keuangan digital.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, rata-rata (mean), dan tingkat keberhasilan aktivasi (activation success rate). Untuk menguji signifikansi perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah intervensi, dilakukan uji beda Paired Sample t-Test atau uji Wilcoxon Signed-Rank. Sementara itu, data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Melalui kombinasi analisis ini, efektivitas program bantuan aktivasi akun perbankan digital Bank Jambi dalam mempermudah transaksi tanpa tunai dapat diuji secara menyeluruh dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program bantuan aktivasi akun perbankan digital Bank Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak intervensi teknis secara langsung terhadap tingkat adopsi teknologi

keuangan di tingkat masyarakat daerah. Sebelum intervensi dilakukan, sebagian besar masyarakat di wilayah Tanjung Jabung Timur menghadapi hambatan psikologis dan teknis yang cukup tinggi. Meskipun mayoritas peserta telah memiliki perangkat cerdas (smartphone) dan akun rekening Bank Jambi konvensional, pemanfaatan aplikasi mobile banking Bank Jambi masih sangat minim. Kondisi awal ini disebabkan oleh kerumitan proses pendaftaran mandiri, kegagalan saat verifikasi identitas digital, hambatan konektivitas di beberapa titik jaringan lokal, serta kecemasan akan keamanan dana. Melalui pendekatan pendampingan berbasis tindakan (action research) secara tatap muka, kendala-kendala tersebut dapat diurai satu per satu secara langsung di lapangan.

Proses pendampingan yang melibatkan bimbingan personal terbukti mampu mengubah pola pikir dan perilaku transaksi masyarakat Tanjung Jabung Timur secara signifikan. Kehadiran pendamping untuk membimbing setiap tahapan—mulai dari pengunduhan aplikasi resmi Bank Jambi, pemindaian dokumen KTP elektronik, proses liveness detection, hingga pembuatan PIN keamanan—mampu menghilangkan rasa cemas yang selama ini dirasakan peserta. Setelah melalui seluruh tahapan kegiatan, analisis data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan empat temuan utama yang menjadi fokus pembahasan mendalam dalam penelitian ini:

1. Peningkatan Aksesibilitas Teknis dan Angka Keberhasilan Aktivasi Akun

Data awal (pre-test) menunjukkan kesenjangan yang sangat nyata antara kepemilikan perangkat cerdas dengan pemanfaatan layanan perbankan digital Bank Jambi di wilayah Tanjung Jabung Timur. Dari total 50 peserta pendampingan, sebanyak 42 orang (84%) telah menggunakan smartphone berbasis Android atau iOS, namun hanya 10 orang (20%) yang pernah mencoba mengunduh aplikasi perbankan digital Bank Jambi. Seluruh peserta yang pernah mencoba tersebut menghentikan proses pendaftaran di tengah jalan karena mengalami kegagalan teknis, seperti kendala pendaftaran nomor seluler yang tidak terdaftar di slot SIM utama, kegagalan pemindaian KTP akibat pencahayaan buruk, serta kegagalan verifikasi wajah (liveness detection).

Melalui intervensi pendampingan personal (one-on-one assistance), tim peneliti memberikan solusi langsung atas hambatan teknis tersebut, seperti mengatur pencahayaan saat pengambilan foto identitas, membantu pengaturan akses izin aplikasi pada perangkat, serta memastikan ketersediaan jaringan dan pulsa reguler untuk pengiriman SMS verifikasi. Hasilnya, sebanyak 47 dari 50 peserta berhasil menyelesaikan seluruh proses aktivasi akun Bank Jambi hingga siap digunakan untuk transaksi. Pencapaian angka tingkat keberhasilan aktivasi (activation success rate) sebesar 94% ini membuktikan bahwa hambatan utama adopsi perbankan digital Bank Jambi di tingkat masyarakat daerah bukan berasal dari ketiadaan minat, melainkan dari rumitnya prosedur verifikasi mandiri yang tidak disertai panduan teknis yang memadai.

Selain itu, keberhasilan ini menyingkap fakta penting bahwa kendala geografis dan spesifikasi perangkat keras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sering kali menjadi faktor utama pembatalan pendaftaran (churn rate) di tingkat pengguna pemula. Sebagian besar

peserta menggunakan smartphone kelas entry-level dengan kapasitas memori terbatas serta kamera berkualitas standar, yang kerap memicu kebingungan saat aplikasi mengalami pemuatan lambat (lag) atau gagal membaca deteksi keaslian wajah. Kehadiran tim pendamping di lokasi berperan krusial dalam melakukan penyesuaian teknis secara langsung, seperti membersihkan memori cache, mengoptimalkan pencahayaan latar belakang, serta memberikan panduan ketepatan posisi wajah secara tepat. Penanganan masalah teknis berbasis konteks lokal ini terbukti efektif mengubah rasa frustrasi peserta menjadi keberhasilan aktivasi, sekaligus menegaskan pentingnya desain aplikasi yang ramah terhadap keterbatasan spesifikasi perangkat di daerah.

2. Lonjakan Pemahaman Literasi Digital dan Kesadaran Keamanan Siber

Pengukuran literasi digital dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur dengan rentang skor 0–100. Sebelum pendampingan, rata-rata skor pemahaman peserta berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 42,5. Sebagian besar masyarakat Tanjung Jabung Timur yang menjadi peserta belum memahami istilah-istilah dasar dalam perbankan digital, seperti kode OTP (One-Time Password), verifikasi dua faktor (two-factor authentication), serta belum mengetahui mekanisme pembayaran menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada aplikasi Bank Jambi. Selain itu, muncul anggapan keliru di kalangan masyarakat bahwa bertransaksi melalui aplikasi ponsel memiliki risiko tinggi kehilangan seluruh saldo secara tiba-tiba tanpa jejak.

Setelah diberikan edukasi teoritis dan simulasi langsung, rata-rata skor pemahaman peserta pada evaluasi akhir (post-test) mengalami peningkatan drastis menjadi 88,0 (kategori tinggi). Peningkatan pemahaman paling signifikan terjadi pada aspek kesadaran keamanan siber (cybersecurity awareness). Peserta kini memahami pentingnya menjaga kerahasiaan PIN transaksi Bank Jambi, tidak membagikan kode OTP kepada siapa pun termasuk pihak yang mengaku sebagai petugas bank, serta mampu mengenali modus penipuan berbasis manipulasi psikologis (social engineering/phishing). Edukasi yang disertai praktik nyata ini berhasil mengubah persepsi rasa takut berlebih (perceived risk) menjadi rasa percaya (trust) terhadap keandalan sistem perbankan digital Bank Jambi.

Dampak dari lonjakan literasi ini juga terlihat dari perubahan sikap kritis masyarakat terhadap pesan atau panggilan mencurigakan yang mengasumsikan diri sebagai pihak perbankan. Melalui simulasi studi kasus penipuan digital yang diberikan saat pelatihan, peserta diajarkan cara memverifikasi keabsahan saluran komunikasi resmi bank serta pentingnya memperbarui kata sandi secara berkala. Kesadaran baru ini membentuk benteng pertahanan pertama (human firewall) di tingkat masyarakat lokal, sehingga mereka tidak lagi mudah tergiur oleh iming-iming hadiah palsu maupun ancaman pemblokiran akun yang kerap dilancarkan oleh pelaku kejahatan siber.

Lebih jauh lagi, pemahaman yang mendalam mengenai sistem keamanan bertingkat membuat peserta merasa lebih tenang dalam mengelola dan menyimpan dana mereka di ekosistem digital. Rasa aman ini mengikis mitos lokal yang selama ini menganggap simpanan tunai di rumah lebih terjamin ketimbang saldo digital. Transformasi cara pandang ini menjadi

modal psikologis yang sangat krusial, karena tingkat kepercayaan (public trust) yang kuat merupakan fondasi utama dalam menjamin keberlanjutan penggunaan layanan perbankan digital dalam jangka panjang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

3. Transmisi Perilaku Transaksi Non-Tunai dan Kemandirian Finansial

Dampak dari program bantuan aktivasi ini tidak hanya berhenti pada selesainya tahapan pendaftaran aplikasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku ekonomi masyarakat di Tanjung Jabung Timur dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemantauan berkala (monitoring) yang dilakukan selama empat minggu pascalatihan, sebanyak 43 dari 47 peserta (91,5%) yang akun Bank Jambi miliknya telah aktif tercatat melakukan transaksi non-tunai secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan pendamping kembali. Pola transaksi harian peserta mengalami pergeseran dari dominasi uang tunai menuju pembayaran digital.

Transaksi yang paling dominan dilakukan oleh peserta adalah pembayaran belanja harian di warung atau pedagang lokal menggunakan fitur scan QRIS Bank Jambi (68%), pembayaran tagihan rutin seperti listrik dan air (54%), serta transfer dana antar-rekening untuk keperluan keluarga atau bisnis mikro (48%). Pemanfaatan fitur-fitur ini memberikan manfaat langsung berupa efisiensi waktu tanpa perlu menempuh jarak jauh ke kantor cabang Bank Jambi atau ATM, eliminasi kebutuhan kembalian uang dalam bentuk uang receh, serta terciptanya pencatatan riwayat transaksi (financial track record) secara otomatis. Kemandirian ini memberikan rasa percaya diri baru bagi masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih modern, teratur, dan efisien.

Pergeseran pola transaksi ini secara bertahap juga menciptakan efek domino (spillover effect) di lingkungan sosial sekitar peserta. Masyarakat yang telah mandiri bertransaksi secara digital cenderung mengajak anggota keluarga, tetangga, hingga sesama pelaku UMKM untuk mulai menerima dan menggunakan pembayaran non-tunai. Dorongan organik dari sesama warga ini mempercepat pembentukan ekosistem transaksi digital lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sehingga penetrasi sistem pembayaran berbasis QRIS tidak lagi dipaksa dari atas (top-down), melainkan tumbuh secara alamiah dari kebutuhan masyarakat (bottom-up).

Selain itu, kemudahan akses terhadap fitur riwayat transaksi pada aplikasi perbankan digital memberikan dampak positif terhadap tingkat disiplin finansial peserta. Sebagian besar pelaku usaha mikro yang menjadi peserta mengaku lebih mudah memisahkan antara uang kas pribadi dengan modal usaha harian karena seluruh aliran arus kas tercatat secara rinci dan teratur. Fitur pemantauan saldo secara real-time ini meminimalkan risiko kebocoran dana usaha yang sebelumnya sering terjadi akibat pencatatan manual yang tidak teratur saat masih bergantung pada transaksi uang tunai.

Secara jangka panjang, kemandirian finansial berbasis digital ini membuka peluang yang lebih luas bagi masyarakat daerah untuk mengakses produk keuangan formal lainnya, seperti tabungan berjangka, asuransi mikro, hingga fasilitas pembiayaan usaha. Pencatatan transaksi digital yang aktif dapat menjadi rekam jejak keuangan (credit scoring) alternatif yang valid bagi pihak perbankan dalam menilai kelayakan usaha warga. Dengan demikian, adaptasi transaksi tanpa tunai di Tanjung Jabung Timur bukan sekadar perubahan gaya hidup,

melainkan langkah awal yang strategis dalam mengentaskan keterbatasan akses perbankan (unbanked) menuju inklusi keuangan yang utuh.

4. Evaluasi Model Pendampingan Berbasis Komunitas untuk Akselerasi Inklusi Keuangan

Pembahasan terakhir menyoroti efektivitas metode pendampingan berbasis tindakan (action research) jika dibandingkan dengan metode edukasi konvensional seperti seminar atau penyebaran brosur. Evaluasi kualitatif melalui wawancara mendalam (in-depth interview) mengungkapkan bahwa pendekatan penyuluhan searah kerap gagal mengubah perilaku masyarakat karena tidak mampu menjawab permasalahan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing individu pada saat proses registrasi. Masalah seperti variasi spesifikasi ponsel, perbedaan kondisi fisik KTP yang memudar, hingga keterbatasan koneksi internet di wilayah pedesaan memerlukan penanganan yang bersifat fleksibel dan personal.

Kehadiran tim pendamping di tengah-tengah lingkungan masyarakat Tanjung Jabung Timur menciptakan suasana belajar yang inklusif, komunikatif, dan ramah bagi seluruh kelompok usia, termasuk peserta pra-lansia dan pelaku UMKM lokal. Model pendekatan interaktif ini terbukti sangat responsif dalam meruntuhkan batasan canggung antara masyarakat awam dengan teknologi perbankan Bank Jambi yang terkesan kaku. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi percepatan inklusi keuangan digital yang berkelanjutan di daerah memerlukan skema kolaborasi antara Bank Jambi, pemerintah daerah, dan akademisi dalam menghadirkan pendamping lapangan (digital enablers) yang bertugas menjembatani jurang literasi teknologi di tengah masyarakat.

Selain itu, keberhasilan pendekatan komunitas ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan tokoh masyarakat dan pimpinan lokal dalam memotivasi warga. Ketika tokoh-tokoh tepercaya di tingkat desa atau kelurahan turut serta dalam proses edukasi dan menunjukkan komitmen mengadopsi transaksi non-tunai melalui Bank Jambi, rasa skeptis dari warga sekitar berkurang secara signifikan. Faktor kepemimpinan lokal (local leadership) ini menciptakan dorongan sosial positif yang mempercepat rasa aman dan keberanian warga untuk mencoba bertransaksi secara digital tanpa takut mengalami kendala operasional.

Lebih jauh lagi, implementasi model pendampingan berbasis komunitas ini memberikan dampak multiplier bagi ekosistem UMKM lokal di Tanjung Jabung Timur. Pelaku usaha mikro yang awalnya enggan menerima pembayaran non-tunai kini secara proaktif menyediakan barcode QRIS Bank Jambi di tempat usahanya setelah merasakan kemudahan dan keamanan pencatatan uang masuk secara otomatis. Perubahan perilaku di tingkat pedagang ini secara tidak langsung memaksa konsumen di sekitarnya untuk ikut beradaptasi, sehingga terbentuk rantai pasok ekonomi digital yang saling mendukung di tingkat tapak.

Implikasi kebijakan dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi literasi keuangan digital nasional tidak dapat lagi bertumpu hanya pada kampanye media massa, melainkan harus ditopang oleh penyediaan agen pendamping lapangan secara terstruktur. Sinergi antara Bank Jambi, perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat, serta pemerintah daerah Tanjung Jabung Timur dapat direplikasi sebagai dasar pembentukan agen literasi

digital desa (digital village agents). Keberadaan instrumen pendampingan yang berkelanjutan ini menjadi modal utama dalam memastikan inklusi keuangan digital berjalan selaras dengan peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat daerah.

Secara keseluruhan, integrasi antara bantuan teknis aktivasi, edukasi keamanan siber, dan pengawalan penggunaan fitur secara berkelanjutan terbukti berhasil membentuk ekosistem transaksi tanpa tunai (cashless society) di tingkat lokal Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ketika akses teknologi dibuka secara mudah dan didampingi dengan pemahaman yang benar, masyarakat daerah dapat beradaptasi dengan cepat serta memetik manfaat maksimal dari era digitalisasi perbankan Bank Jambi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan program bantuan aktivasi akun perbankan digital Bank Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, dapat disimpulkan bahwa intervensi pendampingan teknis secara langsung terbukti sangat efektif dalam mengatasi hambatan adopsi teknologi keuangan di tingkat masyarakat daerah. Program ini berhasil meningkatkan angka keberhasilan aktivasi akun Bank Jambi (activation success rate) secara signifikan hingga mencapai 94%, yang diikuti dengan lonjakan rata-rata skor literasi digital peserta dari 42,5 menjadi 88,0. Kehadiran panduan praktis (hands-on assistance) mampu mengurai kendala teknis verifikasi data (e-KYC) serta mengikis rasa cemas dan persepsi risiko (perceived risk) masyarakat terhadap kejahatan siber, sehingga menumbuhkan rasa percaya (trust) terhadap keandalan layanan perbankan digital Bank Jambi.

Selain meningkatkan pencapaian teknis dan pemahaman teori, kegiatan ini berhasil mendorong perubahan perilaku transaksi masyarakat menuju kemandirian finansial berbasis non-tunai (cashless society). Sebanyak 91,5% peserta yang akun Bank Jambi miliknya telah aktif terbukti mampu melakukan transaksi digital secara mandiri untuk kebutuhan harian, seperti pembayaran melalui QRIS, transfer dana, dan pembayaran tagihan rutin. Penggunaan metode pendampingan berbasis tindakan (action research) dan keterlibatan komunitas lokal terbukti jauh lebih responsif dan berdampak dibandingkan metode sosialisasi searah. Oleh karena itu, skema pendampingan berbasis digital enablers ini memiliki nilai strategis yang tinggi untuk direplikasi oleh manajemen Bank Jambi, pemerintah daerah, dan akademisi guna mempercepat inklusi keuangan digital yang merata, berkelanjutan, serta inklusif di Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2020). Laporan Transparansi Sektor Keuangan dan Pembayaran Digital. Jakarta: Bank Indonesia.

Kurniawati, A., & Subagio, A. (2021). "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Mobile Banking Menggunakan Pendampingan Digital pada Masyarakat Sub-Urban". Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 9(2), 145–158.

Kasmir. (2018). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lestari, S., & Rahmawati, I. (2022). "Peningkatan Literasi Keuangan Digital Melalui Pendampingan Aktivasi Layanan Perbankan Pada Pelaku UMKM". Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM), 8(1), 33–42.

Nugroho, M. A., & Wibowo, A. (2023). "Pengaruh Sosialisasi dan Pendampingan Langsung Terhadap Kepercayaan Penggunaan QRIS pada Pelaku Usaha Mikro". Jurnal Keuangan dan Perbankan, 27(3), 312–326.

Sanjaya, W. (2016). Penelitian Tindakan Kelas (Action Research). Jakarta: Prenadamedia Group.

Pratiwi, D. R., & Hidayat, R. (2022). "Strategi Akselerasi Inklusi Keuangan Digital Bagi Masyarakat Daerah Melalui Pelatihan Keamanan Siber Terapan". Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital, 4(1), 88–99.

Putra, E. A., & Sari, N. K. (2024). "Peran Digital Enablers dalam Mengatasi Kesenjangan Literasi Keuangan Digital di Wilayah Perdesaan". Jurnal Inovasi Ekonomi dan Keuangan, 11(1), 50–63.

Ramadhan, F., & Wijaya, C. (2023). "Efektivitas Model Action Research Dalam Meningkatkan Akseptabilitas Pembayaran Non-Tunai pada Kelompok Pra-Lansia". Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 7(2), 201–214.

Suryani, L., & Pratama, M. R. (2025). "Analisis Hambatan Teknis e-KYC dan Implikasinya Terhadap Activation Rate Layanan Digital Banking". Jurnal Teknologi Finansial Indonesia, 5(2), 112–125.